

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN *LISTENING* MAHASISWA  
PROGRAM STUDI SAstra INGGRIS MELALUI *INTERACTIVE  
MULTIMEDIA***

**Sisila Fitriany Damanik<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, FBS, Unimed. Email: FDamanik@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi berbicara dan mendengar mahasiswa program studi mahasiswa Sastra Inggris dengan penerapan *interactive multimedia* dalam mata kuliah *Advanced Listening Comprehension*, serta untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap penerapan *interactive multimedia* dalam mata kuliah *Advanced Listening Comprehension*. Subyek penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Sastra Inggris tahun 2016 kelas A, yang berjumlah 40 orang. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara kuantitatif dan kualitatif yang terdiri dari kondisi awal mahasiswa, kemampuan kognitif mahasiswa, hasil belajar (kognitif, afektif, dan psikomotorik), dan hasil analisis kuesioner mahasiswa. Sebagai hasilnya, didapatkan bahwa peningkatan angka hasil belajar dari jumlah mahasiswa yang berhasil mencapai target yaitu: 94,73% dengan A dan B dan 86 % mahasiswa menunjukkan adanya minat, ketertarikan dan tanggapan terhadap penerapan interaktif multimedia. Berdasarkan hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa belajar *Advanced Listening Comprehension* dengan penerapan interaktif multimedia dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa, dan juga direkomendasikan untuk melakukan penelitian lebih lanjut serta diharapkan agar penerapan interaktif multimedia dapat digunakan sebagai alternatif belajar bagi dosen yang mengajar pada mata kuliah keterampilan dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

**Kata Kunci: Interaktif Multimedia, Advanced Listening Comprehension**

**I. PENDAHULUAN**

Dalam upaya meningkatkan mutu lulusan, khususnya kompetensi mendengar mahasiswa, program studi Sastra Inggris telah melakukan berbagai kebijakan salah satunya adalah kebijakan menambah kredit mata kuliah *Skills*, diantaranya mata kuliah *Listening* yang sekarang menjadi mata

kuliah *Advanced Listening Comprehension*, yaitu dari bobot 2 SKS menjadi 3 SKS yang telah dimulai pada tahun ajaran 2007/2008. Kebijakan ini tentu saja untuk meningkatkan kompetensi mendengar mahasiswa yang selama ini masih sangat rendah. Dengan adanya perubahan ini, tentunya

diharapkan program studi Sastra Inggris dapat meningkatkan mutu lulusannya. Akan tetapi berdasarkan pengalaman penulis, jumlah jam ataupun pertemuan bukanlah satu-satunya jawaban dari penyelesaian masalah ini.

Hal ini terlihat dari tetap rendahnya kompetensi mendengar mahasiswa pada *section Listening Comprehension* pada tes TOEFL yang harus diambil setiap mahasiswa pada akhir semester. Berdasarkan data yang di dapat dari Pusat Bahasa UNIMED, diketahui bahwa rerata nilai *Listening Comprehension* mahasiswa prodi Sastra Inggris angkatan 2010-2013 pada Tes Kemampuan Berbahasa Inggris (TKBI) UNIMED adalah 360. Hal ini merupakan suatu prestasi yang belum bisa dibanggakan, karena mahasiswa yang memilih Program studi Sastra Inggris seharusnya sudah memiliki kompetensi *Listening Comprehension* pada tes TKBI jauh diatas rerata yang telah diperoleh. Ruang lingkup mata kuliah ini adalah mahasiswa diarahkan untuk mengembangkan kompetensi mendengar melalui pemahaman keterampilan berbahasa Inggris secara lisan dan untuk meningkatkan perbendaharaan kata yang lebih tinggi sehingga mereka dapat melakukan interaksi sosial dan akademik secara memuaskan.

Dalam kenyataan penyelenggaraan mata kuliah *Listening* belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari proses belajar mengajar yang berlangsung pada mata kuliah *Listening*, dimana penulis menguji kemampuan mahasiswa pada *listening* tingkat percakapan transaksional maupun interpersonal, dengan hasil yang kurang memuaskan, yaitu mahasiswa tidak merespon percakapan tersebut dengan baik. Mahasiswa juga belum dapat mengidentifikasi jenis dan langkah retorika pembicaraan dalam bentuk *Persuasive, Descriptive, Procedure, Narrative* dan *Discussion*, juga mengungkapkan ide dalam berbicara secara sederhana secara akurat, lancar, dan berterima dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam teks berbentuk *Persuasive, Descriptive, Procedure, Narrative dan Discussion*.

Untuk itu dalam rangka meningkatkan hasil belajar mahasiswa program studi Sastra Inggris sesuai dengan tujuan pembelajaran dirasakan perlu untuk mengupayakan model pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga dapat mendukung kebijakan-kebijakan yang telah dilakukan program studi Sastra Inggris sebelumnya.

Banyak faktor/alasan yang menyebabkan hal ini terjadi, beberapa diantaranya merupakan faktor

psikologis seperti kurang percaya diri, rasa malu, takut membuat kesalahan bila berbicara, dan lain sebagainya. Faktor lain yang merupakan penyebab masalah ini adalah jumlah mahasiswa dalam satu kelas yang terlalu banyak, yaitu mencapai 30 orang atau bahkan lebih, dan audio yang kurang maksimal sehingga proses belajar mengajar pada kelas *Listening* kurang maksimal.

Berbagai penelitian dan artikel ilmiah juga telah dihasilkan untuk mencari jawaban atas akar masalah yang sesungguhnya, diantaranya penelitian Field (2009) yang membuktikan bahwa kelas *Listening* masih perlu banyak perhatian dari guru. Dalam penelitian ini disarankan agar materi *listening* dengan menggunakan CD/DVD atau video dapat diterapkan di kelas *Listening*. Hal tersebut antara lain didorong situasi pembelajaran yang kooperatif membuat mahasiswa merasa nyaman dan memiliki rasa percaya diri. Dan faktor dari bahasa itu sendiri seperti kurang menguasai pola kalimat/tata bahasa, makna kata, kosa kata terbatas, dan lain sebagainya.

Belajar bahasa Inggris tentu mempelajari aspek-aspek dan fungsi-fungsi bahasa tersebut serta mempelajari semua keterampilan yang ada pada bahasa itu. Kompetensi menyimak adalah salah satu

keterampilan berbahasa yang dikembangkan dalam pengajaran bahasa disamping berbicara, membaca, dan menulis. Dalam proses belajar bahasa biasanya dimulai dengan urutan menyimak, membaca, dan menulis. Pelajaran menyimak berada pada urutan kedua dalam konteks lebih luas karena kemampuan menyimak sangat dibutuhkan bagi upaya meraih ilmu pengetahuan dan teknologi, bagaimana memberikan informasi sebaik-baiknya, merupakan latihan penalaran dan mengungkapkan gagasan lisan, dan sebagai satu proses belajar yang memerlukan pemikiran karena di dalamnya mahasiswa harus mengetahui bagaimana menyusun kalimat yang utuh dan bertautan sesuai dengan kaidah-kaidah. Selain itu keterampilan menyimak tidak lepas dari kegiatan.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, banyak faktor penyebab kesulitan yang dialami pembelajar untuk meraih suatu keterampilan berbahasa namun kesulitan tersebut akan terkikis tahap demi tahap apabila dalam proses pembelajaran mempertimbangkan faktor-faktor seperti: kemampuan mahasiswa, motivasi, minat belajar, kemampuan dosen menguasai dan menyampaikan materi, bahan ajar, alat, strategi

mengajar, dan lain sebagainya, sehingga terjadi interaksi yang seimbang antara pengajar dan pembelajar serta proses pembelajaran yang optimal.

Faktor-faktor tersebut juga diakui oleh Dahlan (2000) bahwa 'berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran disebabkan oleh...cara mengajar, cara belajar, penguasaan materi oleh dosen/guru, peralatan, dan...'. Untuk itu status dan kapasitas seorang dosen sangat menentukan proses pembelajaran terhadap mahasiswa. Dosen yang memiliki kompetensi tinggi tentang bahasa Inggris tentu akan mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.

Raimes and Wilkins (1983) juga telah membuktikan bahwa keberhasilan pembelajaran tergantung pada teknik/strategi yang digunakan guru/dosen. Dosen harus bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi pembelajar sehingga tidak membosankan, karena musuh utama keberhasilan mengajar adalah kebosanan (hasil riset pada sekolah-sekolah Britania dan Cambridge dalam Harmer (2003)).

Berdasarkan kenyataan diatas penulis berupaya menciptakan PBM yang menarik, menantang, efektif, efisien, yang dapat memotivasi

mahasiswa untuk aktif, kreatif dalam kelompok maupun sendiri, dapat berpikir analitis dan kritis, dapat berkomunikasi secara bebas terkendali. Pembelajaran diberikan dengan cara yang menarik, bervariasi, multi arah dan lebih berpusat pada pembelajar (student-centered learning).

Kebutuhan utama bagi mahasiswa-mahasiswa Sastra Inggris dalam menyimak adalah keterampilan dalam menyimak secara kritis (*critical listening*) bukan hanya belajar menyimak (*learning listening*). Relevansi *critical listening* dengan *learning listening* adalah untuk menghasilkan mahasiswa yang dapat menjadi seorang yang dapat memecahkan masalah dengan baik dan seorang yang dapat membuat keputusan. Sangatlah penting bagi mahasiswa untuk menjadi orang yang dapat berfikir secara mandiri karena banyak pekerjaan yang menanti mereka yang membutuhkan seorang yang memiliki kemampuan menyimak secara kritis. Selama ini kemampuan *critical listening* belum diterapkan pada mahasiswa sehingga ketika mereka keluar dari lingkungan universitas *critical listening* mereka belum dapat diterapkan di lingkungan pekerjaan. Sementara *cognitive learning* sangatlah membantu mahasiswa untuk menjadi

seorang yang independen yang dapat mengembangkan pemikiran yang logis untuk memutuskan suatu masalah (Ennis in Costa, 1985).

Penelitian ini secara khusus mengkaji peningkatan kompetensi menyimak mahasiswa prodi Sastra Inggris melalui multimedia yang interaktif. Di jurusan Bahasa dan Sastra Inggris telah tersedia ruang *digital laboratory* yang memudahkan mahasiswa untuk mengakses internet sebagai media pembelajaran yang diharapkan dapat memfasilitasi dosen dalam menciptakan suatu produk dalam pembelajaran listening. Menurut Meskill (1996) multimedia dapat mengembangkan keterampilan menyimak yang berfokus pada: (a) visual dan teks yang merupakan alat untuk mengorganisir bahasa dalam teks oral, (b) aspek motivasi dari video yang digunakan sebagai bahan ajar, (c) fakta bahwa pencampuran beberapa media dapat mencapai bahasa target sehingga dapat memberikan masukan yang penting dalam pemerolehan bahasa, (d) lingkungan yang nyaman untuk menggambarkan strategi yang diwacanakan bagi mahasiswa.

## II. KONSEP PENGEMBANGAN DAN TINJAUAN TEORITIK

Penelitian ini dilakukan di jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS UNIMED, dan yang menjadi subyek penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program studi Sastra Inggris angkatan 2016 kelas A yang berjumlah 40 orang.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara kuantitatif dan kualitatif yang terdiri dari kondisi awal siswa untuk kemampuan kognitif, hasil belajar siswa (kognitif, afektif, dan psikomotorik), hasil analisis kuesioner siswa. Pengambilan data dilakukan dengan cara:

- a. Data tentang kondisi awal siswa diambil dari nilai test diagnostik.
- b. Hasil belajar siswa diperoleh dari pemberian evaluasi (tes lisan) kepada siswa. Penilaian afektif dan psikomotorik diperoleh dari pengamatan melalui lembar observasi.
- c. Data analisis kuesioner diperoleh melalui lembar kuesioner.

Prosedur penelitian dilakukan dalam dua siklus, dimana tiap siklus terdiri dari 4 pertemuan. Tiap siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu: Perencanaan Tindakan, Pelaksanaan Tindakan, Observasi dan Evaluasi, dan Refleksi, serta tindak lanjut untuk siklus berikutnya. Ada dua indikator yang digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian tindakan kelas

ini, pertama indikator dampak (*outcomes*) dimana yang digunakan adalah persentase nilai C, D, dan E secara keseluruhan.

Tabel 1: Indikator Keberhasilan penelitian

Baseline	Midline/setelah akhir siklus I	Final line/setelah akhir siklus II
C+D+E	C+D+E	C+D+E
%	%	%
<b>41,06</b>	<b>34,06</b>	<b>25,06%,</b>

Metode untuk memperoleh indikator kerja di atas adalah melalui penentuan baseline *Listening* yang diambil dari dari Pusat Bahasa UNIMED, diketahui bahwa rerata nilai *Listening Comprehension* mahasiswa prodi Sastra Inggris angkatan 2010-2013 pada Tes Kemampuan Berbahasa Inggris (TKBI) UNIMED. Sedangkan indikator yang kedua adalah indikator proses. Indikator proses yang diharapkan adalah:

1. menurunnya kualitas dan kuantitas kesalahan mahasiswa dalam berbicara setelah diberikan materi mendengar yang disajikan dalam bentuk persentase,
2. meningkatnya daya berpikir kritis, analitik, menantang dan kompetitif mahasiswa,
3. meningkatnya motivasi dan independensi dalam pembelajaran

*Advanced Listening Comprehension*, dan meningkatnya persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran *Advanced Listening Comprehension dengan penerapan interaktif multimedia*.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian KDBK ini meliputi hasil penelitian pada pelaksanaan siklus I dan siklus II. Paparan hasil penelitian tindakan yang diperoleh akan dikemukakan pada ulasan berikut:

##### 1.1 Tindakan Siklus I

Pada minggu III bulan Agustus 2017 dosen menemukan berbagai permasalahan yang terjadi di dalam kelas *Advanced Listening Comprehension*. Hal ini terlihat dari tetap rendahnya kompetensi mendengar mahasiswa pada *section Listening Comprehension* pada Tes Kemampuan Berbahasa Inggris (TKBI) UNIMED yang harus diambil setiap mahasiswa pada akhir semester. Berdasarkan data yang di dapat dari Pusat Bahasa UNIMED, diketahui bahwa rerata nilai *Listening Comprehension* mahasiswa prodi Sastra Inggris angkatan 2010-2013 pada Tes Kemampuan Berbahasa Inggris (TKBI) UNIMED adalah 360. Hal ini merupakan suatu prestasi yang

belum bisa dibanggakan, karena mahasiswa yang memilih Program studi Sastra Inggris seharusnya sudah memiliki kompetensi *Listening Comprehension* pada tes TKBI jauh diatas rerata yang telah diperoleh. Ruang lingkup mata kuliah ini adalah mahasiswa diarahkan untuk mengembangkan kompetensi mendengar melalui pemahaman keterampilan berbahasa Inggris secara lisan dan untuk meningkatkan perbendaharaan kata yang lebih tinggi sehingga mereka dapat melakukan interaksi sosial dan akademik secara memuaskan. Dalam kenyataan penyelenggaraan mata kuliah *Listening* belum maksimal.

Banyak faktor/alasan yang menyebabkan hal ini terjadi, beberapa diantaranya merupakan faktor psikologis seperti kurang percaya diri, rasa malu, takut membuat kesalahan bila berbicara, dan lain sebagainya. Faktor lain yang merupakan penyebab masalah ini adalah jumlah mahasiswa dalam satu kelas yang terlalu banyak, yaitu mencapai 30 orang atau bahkan lebih, sehingga proses belajar mengajar pada kelas *Speaking* kurang maksimal.

Untuk itu dalam rangka meningkatkan hasil belajar mahasiswa program studi Sastra Inggris sesuai

dengan tujuan pembelajaran dirasakan perlu untuk mengupayakan model pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga dapat mendukung kebijakan-kebijakan yang telah dilakukan program studi Sastra Inggris sebelumnya.

Pada siklus pertama ini dilaksanakan dalam 4 pertemuan. Pertemuan pertama (awal Agustus 2017) dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan awal mahasiswa. Untuk itu, tes diagnostik diberikan. Tes diagnostik yang digunakan untuk tes awal adalah tes yang dibuat oleh Clifford Prator (1972). Pemberian tes ini dilaksanakan oleh peneliti dan dosen pengampu mata kuliah *Advanced Listening Comprehension*.

Setelah dilakukan tes diagnostic, didapatkan hasil kemampuan awal dari mahasiswa sebagai berikut: nilai tertinggi (A) yang dicapai oleh 5 orang mahasiswa, yang mana mahasiswa-mahasiswa tersebut dinilai fasih dalam membacakan teks yang disediakan, mengucapkan kalimat dengan lafal yang benar, intonasi yang benar, serta stress dan ritme tepat. Nilai terendah (D) adalah 25 dari 2 orang mahasiswa, karena mereka dinilai tidak fasih dalam membacakan teks, mengucapkan kalimat dengan lafal yang tidak benar, serta intonasi, stress dan ritme yang

tidak tepat. Adapun rata-rata tes diagnostik adalah 59,46 (E). Dari tes diagnostic ini dapat disimpulkan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum dapat mengungkapkan kembali kata dalam bahasa Inggris dengan fasih, lafal, intonasi, stress, ritme serta maksud yang tepat seperti yang mereka dengarkan di audio.

Setelah tes diagnostik diberikan, tepatnya setelah dosen menjelaskan terlebih dahulu kepada mahasiswa tentang metode interactive multimedia ini dan bagaimana peran dosen dan masing-masing mahasiswa. Dosen juga menjelaskan kepada mahasiswa apa yang sudah direncanakannya antara lain;

1. membuat lesson plan untuk 4 pertemuan,
2. mengelompokkan mahasiswa dalam 7 kelompok, dimana tiap kelompok terdiri atas 6 atau 7 orang mahasiswa,
3. menyiapkan materi pembelajaran di siklus I,
4. menyediakan fasilitas dan media yang akan digunakan,
5. menyiapkan aktifitas yang akan dilakukan di dalam kelompok,
6. menyiapkan instrumen untuk merekam dan menganalisa data seperti catatan lapangan, catatan

harian, transkrip komentar, rekaman audio, foto, dan catatan lainnya,

7. menyiapkan format evaluasi,
8. menyiapkan format observasi pembelajaran.

Setiap pertemuan terdiri atas 100 menit. Dosen menerangkan bagaimana mendeskripsikan sesuatu yang sudah mereka dengarkan dari audio, karakteristik genre *description*, *narration*, *explanation* dan *discussion* dan termasuk juga *social function*, *generic structures* dan *grammatical features* tiap genre tersebut .

## 1.2 Implementasi Tindakan

Pelaksanaan tindakan I dimulai dari bulan Oktober 2017 sampai November 2017 selama 4 minggu. Setelah kelas tertata, sikap mahasiswa dan dengan dosen semakin kondusif. Dinamikanya menunjukkan tanda-positif, yakni: mahasiswa berusaha menelaah materi yang disampaikan dengan bahasa sendiri, menafsirkan materi *Advanced Listening Comprehension* dengan topik genre yang dikemukakan dalam perkuliahan.

Di setiap pertemuan dilakukan pengamatan. Pengamatan dilakukan terhadap semua kegiatan proses pembelajaran baik terhadap mahasiswa maupun dosen. Pengamatan ini ditulis dalam lembar observasi. Wawancara

juga dilakukan untuk mendapatkan data/informasi tentang pendapat mahasiswa mengenai pembelajaran menggunakan media interaktif dalam mata kuliah *Advanced Listening Comprehension*.

Tim peneliti membuat tiap pertemuan terdiri dari 300 menit, karena mata kuliah *Advanced Listening Comprehension* ini terdiri dari 3 SKS. Selain itu, hal tersebut juga dikarenakan jumlah mahasiswa yang terdiri dari 40 orang yang termasuk kategori full-class, sehingga memungkinkan untuk tiap mahasiswa untuk memiliki giliran mempresentasikan topik. Mahasiswa dinilai melalui presentasi yang dilakukan perorangan dengan waktu sekitar 3 menit yang diikuti dengan diskusi kelas.

**i) Pertemuan I (Oktober 2017):**

Pada pertemuan pertama ini, dosen memberikan materi listening dalam bentuk kasus, karakteristik genre *description* dan juga *social function*, *generic structures* dan *grammatical features* dari genre *description* tersebut. Dosen memberikan waktu kepada mahasiswa untuk mendiskusikan dengan kelompok masing-masing topik yang telah dibahas. Kemudian dosen meminta seorang mahasiswa dalam tiap kelompok untuk mempresentasikan

topik. Dalam hal ini, dosen hanya berperan pasif, hanya mendengarkan apa yang dipresentasikan mahasiswa, karena pada dasarnya dosen hanya bertinadak sebagai pembimbing (*consular/knower*). Pada tahap ini, mahasiswa masih berada pada tahap awal, tahap dimana para siswa menyampaikan pernyataan-pernyataan dengan keras dalam bahasa asli yang didasarkan pada apa yang mereka komunikasikan kepada orang lain di dalam kelompok. Dosen berada di kelas dan di luar kelas untuk memberikan bahasa yang dibutuhkan oleh mahasiswa yang dapat diungkapkan secara bebas dan berani mengucapkan apa yang mereka ingin sampaikan.

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas mahasiswa dan dosen selama proses belajar mengajar. Pada tahap observasi ditemukan informasi tentang kesulitan kesulitan yang dialami mahasiswa dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi aktivitas mahasiswa, seperti komentar, situasi dalam kelas dan tingkah laku mahasiswa selama proses belajar mengajar.

Pada pertemuan pertama ini, peneliti menemukan banyak mahasiswa yang masih sulit untuk mengungkapkan ide mereka terkait dengan topik yang

sedang didiskusikan. Mereka terlihat pasif karena kurang perbendaharaan kata dan kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas.

**ii) Pertemuan II** (Oktober 2017):

Dosen dan tim peneliti memberikan topik listening yang berikutnya, yaitu *Procedure*. Sama halnya dengan pertemuan pertama, dosen menerangkan karakteristik genre *procedure* dan juga *social function*, *generic structures* dan *grammatical features* dari genre tersebut. Pada tahap ini, sudah mulai terlihat tahap *self-assertive stage* (tahap mempertahankan diri) dari mahasiswa, yakni tahap dimana para mahasiswa mencoba mengungkapkan apa yang mereka inginkan tanpa adanya intervensi dan bantuan dari dosen. Pada pertemuan ini sudah mulai terlihat keberanian dari mahasiswa untuk mengungkapkan ide-ide yang mereka miliki. Walaupun masih terlihat beberapa kesalahan pada struktur tata bahasa Inggris dari ujaran-ujaran yang mereka hasilkan.

**iii) Pertemuan III** (Oktober 2017):

Pada pertemuan yang ketiga ini, dosen memberikan topik *Narrative*, sama halnya dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya, dosen juga menerangkan karakteristik genre *Narrative* dan juga *social function*,

*generic structures* dan *grammatical features* dari genre tersebut. Dosen meminta mahasiswa duduk di dalam kelompok mereka lalu kemudian dosen memberikan sebuah teks narrative yang berbeda-beda kepada tiap kelompok untuk mereka dengarkan. Kemudian dosen meminta mereka untuk mengungkapkan teks tersebut kembali dengan Bahasa mereka sendiri dan setelah itu dosen memberikan waktu kepada mereka untuk mendiskusikan tentang teks tersebut. Tiap kelompok diminta untuk menganalisa teks tersebut dan menemukan informasi yang ada dalam teks tersebut. Kemudian tiap mahasiswa dalam tiap kelompok diminta untuk menyampaikan informasi yang telah mereka dapatkan kepada seluruh mahasiswa dikelas. Di sini sudah mulai terlihat tahap *birth stage* dari mahasiswa, yakni tahap dimana mereka meningkatkan kebebasan dari dosen dan berbicara dalam bahasa Inggris tanpa terjemahan, walaupun mahasiswa lain menyanggahnya.

Diakhir pertemuan ketiga ini, dosen mengingatkan kepada mahasiswa bahwa topic yang akan dibahas untuk pertemuan selanjutnya adalah topik yang bergenre *Discussion*. Dosen meminta tiap kelompok mahasiswa untuk membawa topik yang berbeda-

beda yang berhubungan dengan genre tersebut untuk pertemuan selanjutnya.

**iv) Pertemuan IV (November 2010):**

Pada pertemuan keempat ini, dosen menagih topik yang sudah ditugaskan di pertemuan sebelumnya. Mahasiswa melaporkan topik yang telah mereka dapatkan. Dosen juga menerangkan karakteristik genre *Discussion* dan juga *social function*, *generic structures* dan *grammatical features* dari genre tersebut.

**v) Observasi dan Evaluasi**

Dosen dan dua orang kolaborator mengamati dan membuat catatan-catatan selama berlangsungnya kegiatan dari pertemuan awal sampai akhir. Interaksi dan kolaborasi mahasiswa dalam bentuk kegiatan berbicara di tiap pertemuan mengalami perubahan. Tim peneliti menilai setiap kinerja mahasiswa pada kelas *Advanced Listening Comprehension*.

Dari hasil tes kemampuan mahasiswa mengungkapkan kembali apa yang mereka dengar dari audio pada siklus I ini, didapat nilai tertinggi (A) yang dicapai oleh 6 orang mahasiswa, yang mana mahasiswa-mahasiswa tersebut dinilai menghasilkan percakapan yang lancar, lafal benar, tenses benar, dan mudah dimengerti. Nilai terendah (C) adalah

dari 8 orang mahasiswa, karena mereka dinilai kurang lancar dalam percakapan, lafal ada kesalahan, tenses ada kesalahan, dan agak sulit dimengerti. Adapun rata-rata tes pada siklus I adalah 72,97.

**1.3 Tindakan Siklus II**

**i) Perencanaan**

Pada dasarnya materi tindakan Siklus II berbeda dengan tindakan Sklus I, namun teksnya sama. Oleh karena itu, proses tindakannya tetap mengacu pada tujuan yang sama. Dengan demikian tindakan Siklus II ini boleh dikatakan sebagai lanjutan atau mempermantap hasil tindakan Siklus I. Konsekuensinya, tindakan ini tetap menggunakan semua kelengkapan yang sudah setelah terlebih dahulu direvisi dan dimodifikasi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam RPS. Dalam pelaksanaan tindakan ini, data dari tindakan Siklus I ditetapkan sebagai data dari tindakan Siklus II. Pelaksanaan tindakan Siklus II ini dimulai pada minggu kedua bulan November 2017.

**ii) Implementasi Tindakan**

Seperti yang telah dijelaskan terdahulu, bahwa hasil tindakan Siklus I belum mencapai target yang telah ditetapkan. Untuk itu dosen bersama mahasiswa sepakat bahwa tindakan ini

secara teknis/ kontekstualnya merupakan ulangan akan tetapi diterapkan pada masalah yang berbeda. Pada tindakan Siklus I kegiatan belajar mengajar dilakukan di dalam kelas, sedangkan pada tindakan siklus II ini, kegiatan belajar mengajar juga dapat dilakukan di luar ruangan, seperti yang terlihat pada gambar di lampiran. Hal tersebut dilakukan agar mahasiswa mendapatkan suasana yang lebih rileks dalam kelas *Advanced Listening Comprehension*. Karena dari hasil wawancara terhadap mahasiswa didapatkan bahwa ruangan kelas yang padat menyebabkan suasana belajar menjadi kurang kondusif.

### iii) Observasi dan Evaluasi

Observasi dan refleksi dilakukan dosen selama tindakan berlangsung dengan menggunakan lembar/instrumen pengamatan yang telah disiapkan. Aspek yang diperhatikan dalam observasi ini sama dengan tindakan siklus I yaitu : aspek pelaksanaan dan etos kerja mahasiswa dalam proses belajarnya.

Pada siklus II , sudah tidak lagi ditemukan kendala-kendala berarti, karena siswa sudah dapat menyesuaikan dengan pembelajaran menggunakan interaktif multimedia. Suasana kelas sudah tidak seramai pada siklus I.

Mahasiswa banyak mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan berdiskusi dengan anggota kelompok. Mahasiswa sudah dapat menerima pembagian kelompok secara heterogen, masing-masing individu dalam kelompok sudah menyadari akan tanggungjawabnya sebagai anggota kelompok sehingga kerja sama antar anggota kelompok berjalan dengan baik dan tugas-tugas yang diberikan dosen dapat dengan mudah diselesaikan oleh masing-masing kelompok.

Dari hasil tes kemampuan *Listening* mahasiswa pada siklus II ini, didapat nilai tertinggi (A) yang dicapai oleh 25 orang mahasiswa. Nilai terendah (C) berasal dari 1 orang mahasiswa, karena mereka dinilai kurang lancar dalam percakapan, lafal ada kesalahan, intonasinya ada kesalahan, dan agak sulit dimengerti. Adapun rata-rata tes pada siklus II ini adalah 90,79.

## 2. PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ini di dapat data hasil belajar kognitif mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan interaktif multimedia melalui pemaparan kasus sebagai berikut:

Dari tabel **Hasil Tes Mahasiswa sebelum penelitian dan akhir siklus I dan II** (lampiran 9), dapat dilihat nilai rata-rata tes siswa

sebelum menggunakan interaktif dan 90,79 pada siklus II. Persentase multimedia adalah 59,46, dan setelah mahasiswa yang mendapat nilai A,B,C menggunakan interaktif multimedia dan D dapat dilihat dari table berikut: meningkat menjadi 72,97 pada siklus I

Tabel 2: Rekapitulasi Hasil Tes Mahasiswa Sebelum Penelitian Dan Akhir Siklus I dan II

No.	Hasil tes	Data Awal	Siklus I	Siklus II
1.	A	5 org = 13,16%	6 org = 15,79%	25 org = 65.78%
2.	B	8 org = 21,05%	24 org = 63,15%	12 org = 31,58%
3.	C	23 org= 60,52 %	8 org =21,05%	1 org = 5.26%
4.	D	2 org = 5,26%	0	0
5.	E	0	0	0

Dari table di atas data dilihat hasil belajar kognitif siswa pada siklus I belum memenuhi indicator keberhasilan sehingga dilanjutkan pada Siklus II. Pada siklus II ini sudah memenuhi indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian yaitu sekurang-kurangnya **25,06%** dari keseluruhan siswa yang ada di kelas tersebut memperoleh nilai C,D, E. Pada hasil penelitian ini

didapatkan hanya 5,26% mahasiswa yang mendapatkan nilai C,D,E tersebut.

Lembar kuesioner juga digunakan untuk mengetahui ketertarikan dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan interaktif multimedia melalui pemaparan kasus. Analisis persentase setiap pernyataan, seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 3: Hasil Analisis Kuesioner Mahasiswa

No	Pertanyaan	Presentase %	
		Siklus I	Siklus II
1.	Saya senang terhadap pembelajaran Advanced Listening Comprehension yang baru saja dilaksanakan (yaitu dengan menggunakan interaktif multimedia).	77,5%	82,5%
2.	Saya lebih tertarik dengan kejadian sehari-hari dilingkungan/pengalaman saya seperti yang diterapkan dosen.	85,63%	84,38%
3.	Saya tidak bosan ketika kegiatan pembelajaran yang baru saja dilaksanakan berlangsung.	76,88%	77,5%
4.	Saya selalu bekerjasama dengan teman satu kelompok, teman satu kelas dan dosen.	82,5%	81,25%
5.	Saya senang bekerja bersama dan kegiatan bertukar pendapat atau diskusi teman satu kelompok, teman satu	88,75%	83,13%

No	Pertanyaan	Presentase %	
		Siklus I	Siklus II
	kelas dan dosen.		
6.	Teman dalam kelompok dapat membantu saya dalam mendapatkan kosa kata yang tepat.	78,13%	83,13%
7.	Saya senang jika dosen tidak terlalu sering memperbaiki/mengkoreksi setiap kata yang diucapkan.	66,88%	70,63%
8.	Saya tidak kebingungan ketika ada native speaker berbicara kepada saya.	78,13%	76,88%
9.	Saya merasa lebih mudah memahami materi pelajaran dengan pembelajaran yang baru saja dilaksanakn (dengan pendekatan kontekstual /CTL)	78,13%	78,75%
10.	Saya senang dapat mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas.	76,88%	75%
11.	Saya benar-benar memahami apa yang dimaksud dengan genre.	75%	76,88%
12.	Setiap pembelajaran saya ingin proses pembelajaran dengan pembelajaran yang dikaitkan dengan kejadian sehari-hari di lingkungan/pengalaman saya seperti yang diterapkan dosen.	85%	88,13%

Dari Tabel 4.4 menunjukkan adanya minat, ketertarikan dan tanggapan yang bagus dari mahasiswa, sehingga dapat disimpulkan bahwa ketertarikan mahasiswa terhadap penggunaan interaktif multimedia sangatlah positif/tinggi.

Pada prinsipnya seluruh rangkaian proses penelitian dengan

menggunakan interaktif multimedia ini adalah membantu mahasiswa untuk berani berbicara dalam bahasa Inggris tanpa ada rasa malu atau takut, juga membantu mereka melihat makna suatu teori atau bahan pelajaran dalam hal ini adalah Genre, dengan cara mengkaitkan konsep materi pelajaran dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### 1. KESIMPULAN

Bertitik tolak dari pembahasan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada uraian terdahulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penelitian tindakan kelas sangat efektif untuk mengubah cara

mengajar dan cara belajar mahasiswa oleh karena itu, bila ada masalah kelas dihadapi oleh dosen hendaknya diselesaikan melalui tindakan kelas.

2. Menerapkan interaktif multimedia di kelas Listening dapat meningkatkan hasil belajar

mahasiswa khususnya pada mata kuliah Advanced Listening Comprehension.

3. Angka peningkatan hasil belajar telah terbukti melalui jumlah mahasiswa yang berhasil mencapai target yaitu: 94,73% dengan nilai A dan B.
4. 86 % mahasiswa menunjukkan adanya minat, ketertarikan dan tanggapan terhadap penerapan interaktif multimedia.

## 2. SARAN

Melalui temuan penelitian tindakan ini, disarankan:

1. Dosen Listening hendaknya mendesain pembelajaran yang mengacu kepada keaktifan mahasiswa baik intelektual, emosional, dan sosial melalui metode lain yang bermanfaat, agar mahasiswa dapat mencapai tujuan secara optimal.
2. Mahasiswa hendaknya berusaha menyatakan etos kerja dalam proses pembelajaran yang sedang dilakukannya, agar dapat memiliki pemahaman yang tajam dan luas akan materi kuliah yang sedang diikutinya.
3. Hendaknya, ada penelitian lanjutan yang dapat memberi kontribusi bagi peningkatan profesional dosen

naupun peningkatan hasil belajar mahasiswa yang lebih baik lagi, sehingga kualitas pendidikan semakin terjangkau sesuai dengan tuntutan konsumen khususnya, perkembangan iptek umumnya.

4. Pembelajaran dengan menggunakan interaktif multimedia dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran bagi dosen mata kuliah bidang keterampilan dalam upaya meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Douglas H.. 1980. *Principles of Language Learning and Teaching*. Engiewwd Cliff, New Jersey: Prentice Hall.
- Chafe, W.L. 1982. *Integration and Involvement in Speaking, Writing and Oral Literature*
- Costa, W. (1985). *Developing Mind: A Resource Book for Teaching Thinking*. Alexandria:ASCD.
- Dye J, et at 1995. *A Communicative Course in English*. New Jersey.Prentice Hall Regents.
- Fawcett and Sandberg. 1992. *Evergreen with Readings: A Guide to Speaking*. USA: Houghton Mifflin Company
- Field, J (2009). *Listening in the Language Classroom*. Cambridge University Press.
- Heinich, R.; Molenda, M.; Russell, J. & Smaldino, S. (1999). *Instructional Media And Technologies For Learning (6th*

- ed.*). USA: Merrill/Prentice Hall.
- Harmer, Jeremy. 2003. *The Practice of English Language*. London: Pearson Education Limited.
- Hogan, Steve. 2001. *Oral English Communication*. Singapore: Practical Printraco Pte.Ltd.
- Kemmis, S. and R. Mc.Taggart. 1988. *The Action Research Planner*. 3<sup>rd</sup> ed. Geeolong: Deakin University.
- Mulyasa. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosda Karya.
- Nunan, David. 1997. *Language Teaching Methodology: A textbook for teachers* NewYork: Prentice Hall MacMillan.
- Oxford, Rebecca. 2001. *Integrated skills in the ESL/EFL classroom*. Center for Applied linguistics: Online Resources. September 2001.
- Purwanto, Ngalim. 2000. *Prinsip-prinsip dan teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : Rosda Karya.
- Tombury, Scott. English Structure: An Essential dalam *Teaching English Professional Issue 32* May 2004.
- Ur, Penny. 1996. *A Course in Language Teaching*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Vaughan, T. (1994). *Multimedia: Making it Work (2nd ed.)*. USA: McGraw-Hill.
- Xu, Xiaoyan. 2005. *An integrated approach to the teaching of English Speaking* . Sino-US English Teaching. Dec 25, volume 2, No 12 (Serial No 24).